

SOSIALISASI PENAMAAN DOLOG SI IMBOU BOLON DAN EKSISTENSINYA BAGI ETNIS SIMALUNGUN

Hisarma Saragih

Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun

e-mail : hisarmasaragih64@gmail.com

Abstract

The aim of this Community Service activity is to provide understanding to members of the community, in this case the Simalungun ethnic community organization called the Indonesian Harunguan Purba Simalungun Central Leadership Council (DPP-HPSI), regarding the naming of Dolog Siimboubolon, which went viral on Siantar Simalungun. With this knowledge and understanding of naming, we try to provide the topic of discussion as the title above, with a focus on the history of Simalungun and the naming of Dolog Si Imbou Bolon; ? How is existence for the Simalungun Tribe? The output target is that the Simalungun ethnic community is educated about the naming of Mount Si Imboubolon, and can differentiate it from Mount Simbolon. This can reduce the deepening of the polemic among the people of Simalungun and North Sumatra.

Keywords : History, Naming of Si Imboubolon, Existence of The Simalungun Ethnic Group.

Abstract

Tujuan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anggota masyarakat dalam hal ini Organisasi masyarakat etnis Simalungun yang bernama Dewan Pimpinan Pusat Harunguan Purba Simalungun Indonesia (DPP-HPSI), tentang penamaan Dolog Siimboubolon, yang sempat menjadi viral di Siantar Simalungun. Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang penamaan tersebut kami mencoba memberikan pokok pembicaraan sebagaimana judul diatas, dengan fokus bagaimana sejarah Simalungun dan penamaan Dolog Si Imbou Bolon; ? Bagaimana Eksistensinya bagi Suku Simalungun ? Target luaran adalah masyarakat etnis Simalungun teredukasi akan penamaan gunung Si Imboubolon, dan dapat membedakannya dengan gunung Simbolon. Hal ini dapat meredam semakin mendalamnya polemik di tengah tengah masyarakat Simalungun dan Sumatera Utara.

Kata Kunci : Sejarah, Penamaan Si Imboubolon, Eksistensi Etnis Simalungun.

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki masa lalunya dan hal itu merupakan “ingatan kolektif” atau “memori kolektif” suku bangsa tersebut. Dari memori kolektif itulah eksistensi suku bangsa itu tetap terjaga bahwa kita adalah satu ingatan, satu perjuangan, dan satu perahu. Indonesia merupakan negara kepulauan, yang dihuni oleh aneka suku bangsa, yang tinggal menyebar antara Sabang sampai Merauke, dan dari Miangas sampai pulau Rote. Wilayah Sumatera Utara tempat kediaman aneka suku bangsa terdapat suku bangsa Simalungun.

Simalungun merupakan nama suku bangsa dan juga nama wilayah, sehingga disebut sebagai orang Simalungun, dan kini wilayahnya adalah kabupaten Simalungun, disamping itu kota Pematangsiantar adalah bagian dari Simalungun, secara historis. Ini juga merupakan bagian dari “memori kolektif” orang Simalungun bahwa Pematangsiantar dulunya adalah ibu kota kerajaan Siantar yang diperintah suku Simalungun dari dinasti marga Damanik.

Wilayah Simalungun dikenal sebagai wilayah “kaya” yang subur tanahnya, luas lahannya, sedikit penduduknya jika dibanding dengan luas tanahnya, alamnya

sangat relatif kaya akan flora dan fauna. Indah pemandangan alamnya terdiri dari sungai - sungai yang melewati tanahnya, air terjun, sungai yang dihiasi beraneka ragam ikan sungai, hutan - hutan lebat yang dihuni beraneka hewan liar, dan juga adanya pegunungan – pegunungan yang indah kadang ditutupi salju jika sore hari, atau malam hari, juga ada “laut tawar” dikitaran tanah berpasir mulai dari nagori Sipolha, Tigaras, Haranggaol sampai Bage, yang kini disebut “danau Toba” membuat setiap orang terkesima memandangnya.

Orang Simalungun memberikan nama atau penamaan terhadap apa yang dimiliki sebagai bagian dari kolektif, seperti wilayah yang dihuni, hewan yang dipelihara, hewan liar, tanaman yang dipelihara, tanaman liar, sesuai dengan kebiasaan mereka sebagai suku bangsa yang beradab dan berbudaya. Diantara penamaan tersebut yang ramai diperbincangkan pada tahun 2023 adalah Dolog Si Imbou Bolon, yang menurut daftar nama pada Kabupaten Simalungun adalah Dolog (gunung) Simbolon.

Dalam kegiatan ini sebagai bahan sosialisasi dan diskusi sebagaimana yang diprogramkan setelah kordinasi dengan DPP Harungguan Purba Simalungun Indonesia (HPSI) kami mencoba memberikan pokok pembicaraan dengan fokus: bagaimana sejarah Simalungun dan penamaan Dolog Si Imbou Bolon; ? Bagaimana Eksistensinya bagi Suku Simalungun ?

Memberikan gambaran dua pokok pembicaraan tersebut kami coba terlebih dahulu menjelaskan Simalungun dalam ingatan kolektif orang Simalungun, sebagai suku bangsa yang ada di Sumatera Utara

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada ormas Simalungun yang tergabung dalam HPSI (Harungguan Purba Simalungun Indonesia) dengan sekretariat : Jl. Haji Ulakma Sinaga 42.C Rambung Merah Kabupaten Simalungun. Para peserta datang dari kota Pematangsiantar, kabupaten Simalungun, Serdang Bedagai, kota Tebing Tinggi yang berada dibawah ormas HPSI. Para peserta dipusatkan di Siantar Hotel kota

Pematangsiantar. Materi yang kami sampaikan adalah meliputi : (i) Penjelasan Seputar Suku Simalungun; (ii) penjelasan Penamaan Gunung (Dolog) Si Imbou Bolon oleh penduduk setempat; (iii) penjelasan pemberian nama wilayah oleh orang Simalungun; (iv) Eksistensi penamaan terhadap keberlangsungan suku Simalungun; dan (v) penutup. Pelaksanaannya berupa kombinasi dengan dialog model *fokus grup discussion* (FGD).

Metode pendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat juga berupa :kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber sejarah Si Imbou Bolon, Sejarah pemerintahan prakolonial, masa kolonial dan masa pascakolonial orang Simalungun. Sumber diperoleh dari sejumlah *literature*, berita *online*, atau juga media cetak. Selain itu juga digunakan sumber lisan dari masyarakat yang memiliki pengalaman, pengetahuan, tentang sosial budaya, pemerintahan di Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Juli 2023 bertempat Aula Siantar Hotel Jl. Wage Rudolf Supratman Pematangsiantar. Acara diikuti oleh tokoh masyarakat Simalungun, wakil dari ormas Simalungun, perwakilan kecamatan, Tim Ahli Cagar Budaya Simalungun, perutusan kelompok marga Simalungun, wakil dari Kerajaan (Raja Marpitu) Simalungun, utusan pemerintah Kota Pematangsiantar, dan Kabupaten Simalungun.

Adapun hasil sosialisasi dan pembahasan yang disampaikan kepada peserta adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Suku Simalungun

Jika dihubungkan dengan teori Sarasin bersaudara, bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia, yaitu dari Yunan di Cina Selatan pada hulu sungai Mekong, sebagai akibat faktor - faktor sosial ekonomi tertentu mereka meninggalkan tempat tersebut pindah ke arah Selatan menuju Hindia Belakang (Campa, Kambodja dan Thailand), lalu dari sana menyebar ke Indonesia. Pengungsian bangsa

- bangsa ini terjadi dalam dua gelombang yaitu: (1) *Proto Melayu* yang diperkirakan berlangsung tahun 3000 Sebelum Masehi, dan (2) *Deutro Melayu* yang diperkirakan berlangsung antara tahun 300 - 200 Sebelum Masehi.

Suku Simalungun termasuk golongan *Proto Melayu*, sedangkan gelombang yang datang kemudian (*Deutro Melayu*) kebanyakan tinggal di pantai dan menyatukan diri ke pedalaman dengan Melayu Tua. Besar kemungkinan yang masuk ke Simalungun terjadi dalam dua gelombang. Gelombang yang pertama masuk dari Aceh dan Pantai Timur Sumatera yang berasal dari Campa atau Kamboja di Hindia Belakang, dan mereka ini disebut *proto Simalungun*. Kelompok *proto Simalungun* ini dalam evolusi kehidupannya telah membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang disebut *dusun* yang kemudian berkembang menjadi suatu persekutuan kelompok masyarakat yang lebih luas yang disebut *urung*.

Setelah terbentuknya kelompok masyarakat *proto Simalungun* ini kemudian mendirikan Kerajaan Nagur yang berlangsung dari tahun 500 - 1295, dengan pusat kerajaan diperkirakan di daerah Kerasaan, tepi Sungai Bah Bolon dekat kota Perdagangan sekarang. Kerajaan Nagur ini sebelah timur berbatasan dengan selat Malaka dan sebelah barat dengan Danau Toba. Selanjutnya kerajaan ini beralih menjadi kerajaan Silou yang didirikan pada tahun 1295 oleh Panglima Indrawarman dari Damasraya Jambi. Raja dari Kerajaan Nagur adalah bermarga Damanik

Sementara itu akibat wabah epidemi *sappar* (penyakit yang mudah berjangkit dan mematikan) dan kekeringan yang berkepanjangan, masyarakat Simalungun yang pertama itu (*proto Simalungun*) kemudian berpindah ke daerah di sepanjang pantai danau Toba, pulau Samosir sampai ke Pusuk Buhit. Dari Pusuk Buhit ini kemudian menyebar ke daerah sekitarnya yang dinamakan Tanah Batak. *Proto Simalungun* lain ada juga yang mengungsi ke Timur ke daerah Melayu yaitu pantai Timur Sumatra

yang didiami orang Melayu dengan kehidupannya dominan sebagai nelayan. Sebagian lagi ada yang masih tetap bertahan di tanah Simalungun.

Ketika wabah epidemi *sappar* dan kekeringan itu berakhir, para pengungsi yang dari Toba - Samosir maupun dari pesisir timur kembali ke Simalungun. Akibat pergaulan dan hubungan perkawinan dengan penduduk setempat selama di daerah pengungsian terjadilah proses asimilasi dan integrasi antara penduduk *proto Simalungun* dan penduduk Toba - Samosir serta Melayu. Hal ini didukung dengan bukti adanya persamaan budaya, sifat, dan dialek, terutama di daerah Simalungun Atas dengan penduduk Toba - Samosir maupun perpaduan dengan penduduk dengan kebudayaan Melayu. Mereka yang kembali dari pengungsian dan kemudian menetap tinggal di tanah asalnya Simalungun disebut *deutro Simalungun* yang berasal dari Toba dan daerah - daerah lain.

Perjalanan historis demikian pula yang menyebabkan adanya beberapa *marga* suku Simalungun juga dijumpai di daerah Toba-Samosir. *Marga* pokok suku Simalungun ada empat yaitu: Pertama, *marga* Saragih, yang dapat dibagi kedalam sub - *marga* antara lain: Saragih Garingging, Saragih Sumbayak, Saragih Turnip, Saragih Dajawak, Saragih Damunthe, Saragih Sitanggung, Saragih Dabalok, dan Saragih Simarmata. Dalam hal ini Sitanggung, Dabalok, Simarmata, dan Turnip, juga dijumpai di Toba - Samosir. Selain itu sebutan *marga* Saragih, di Toba mereka sebut Saragi. Kedua, *marga* Purba, yang diduga berasal dari Bakkara Pulau Samosir, kemudian berpindah ke Pakpak Dairi dan selanjutnya masuk ke tanah Simalungun. *Marga* Purba ini terdiri dari sub - *marga*: Purba Dasuha, Purba Sidadolog, Purba Girsang, Purba Tambak, Purba Dagambir, Purba Pakpak, dan Purba Bawang. Dari kelompok ini Purba Pakpak menjadi raja di Kerajaan Purba. Purba Dasuha menjadi Raja di Kerajaan Pane. Ketiga, *marga* Damanik, yang terdiri dari sub - *marga*: Damanik Tomok, Damanik Ambarita, Damanik Gurning, dan Damanik Malau. Dari sub-

marga ini Tomok, Ambarita, dan Gurning adalah merupakan nama desa yang ada di Pulo Samosir. Sebutan *marga* Damanik di Toba - Samosir adalah *marga* Manik. *Marga* Damanik ini menempati dan kemudian menjadi raja di daerah Siantar, yang sebelumnya telah memaksa *marga* Sinaga yang terlebih dahulu mendiami daerah itu pindah ke Tanah Jawa. Keempat, *marga* Sinaga disebut semula berasal dari desa Urat di Pulo Samosir. *Marga* ini meliputi Sinaga Simalungun dengan sub - *marga*: Sinaga Nadi Hoyong Hataran dan Sinaga Nadi Hoyong Bodat. Sinaga Toba yang meliputi sub-*marga* yaitu: Sinaga Sidahapintu, Sinaga Sidasuhut, Sinaga Porti, Sinaga Mandalahi, Sinaga Simanjorang, Sinaga Sidanlogan, Sinaga Simaibang, Sinaga Sidabariba, dan Sinaga Sidagugur, mereka ini mendiami desa-desa Girsang, Simpangan Bolon, dan Parapat.

Menurut dugaan proses perpindahan ini diperkirakan berlangsung sekitar abad ke - 11 sampai abad ke - 14, pada masa itu pengaruh Hinduisme sudah mulai masuk ke daerah Batak, yang datang dari kerajaan Hindu di Sumatera Selatan. Banyak aspek budaya Batak, termasuk puak Simalungun yang merupakan hasil persentuhan dengan Hinduisme, misalnya: aksara *Surat sapuluh siah*, permainan catur, menunggang kuda, meluku sawah, religi, dan adanya perbendaharaan kata - kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Nama kerajaan Tanah Jawa menunjukkan adanya masa pengaruh Hindu - Jawa yang pernah mendominasi daerah Simalungun pada masa lalu. Pengaruh itu juga tercermin dari adanya pemerintahan tradisional bentuk kerajaan di Simalungun.

2. Penamaan Dolog Si Imbou Bolon

Bagi suku Simalungun yang hidup bersama - sama secara kolektif, telah membentuk model pemerintahan dengan bentuk kerajaan. Pada awalnya kerajaan terbentuk kerajaan Nagur, kemudian kerajaan Batangiou, dilanjutkan dengan munculnya kerajaan Dolog Silou, Siantar, Panei, dan Tanah Jawa. Setelah masuknya kekuasaan colonial Belanda pada tahun 1907 suku Simalungun telah memiliki tujuh kerajaan yang menaungi wilayah Simalungun yaitu: Siantar, Tanah Jawa, Dolog Silou, Panei,

Raya, Purba, dan Silima Kuta. Masing - masing kerajaan diperintah oleh Raja dengan *marga* dari Suku Simalungun.

3. Pemberian nama wilayah oleh orang Simalungun

Suku Simalungun memberikan nama terhadap wilayahnya dengan sebutan kebiasaan. Sehingga nama - nama tersebut menjadi ingatan kolektif orang Simalungun. Bila mana terganggu dapat membangkitkan “memori kolektif” dari suku Simalungun. Sebut saja di Wilayah kerajaan Raya pada abad 19 yang berkuasa adalah Raja Raya Tuan Rondahaim Saragih Garingging, dan juga ada Partuanon Buluh Raya. Wilayah Kerajaan Raya ini berbatasan dengan wilayah kerajaan Panei dimana terdapat sebuah pegunungan yang tinggi. Oleh orang Simalungun menyebutnya dengan “dolog nabanggal” dan “dolog sigijangan”. Hal ini disebabkan Kawasan ini adalah wilayah pegunungan dengan puncaknya dinamai “dolog nabolon”.

Kawasan pegunungan ini dengan puncaknya dihuni oleh satwa liar yang beraneka ragam. Diantaranya adalah harimau yang oleh orang Simalungun menyebutnya “begu”. Manakala “begu” melintas dari lereng gunung dan mendekat ke perkampungan penduduk, atau mungkin ke tepi sungai, secara spontan binatang Imbou (siamang) bersuara mengimbou, dan suaranya itu terdengar ke wilayah Partuanon Buluh Raya dan Kerajaan Panei. Suara Imbou itu tidak sendiri tetapi kalau sudah bunyi satu pasti diikuti oleh kawanannya dan bahkan binatang lainnya.

Jika Imbou sudah bersuara itu pertanda bahwa “begu” telah turun dari dolog dan melintas ke perkampungan penduduk. Oleh karena itu kepala desa atau “gamut” memberitahukan kepada warga menjaga diri, serta dilarang bepergian ke lading, ke luar nagori. Ternak peliharaan pun segera dikandangkan, mencegah agar jangan dimangsa “begu”. Dengan kondisi demikian adanya suara Imbou dari puncak dolog nabolon ini, oleh penduduk menyebut dan menamai gnung ini dengan Dolog Si Imbou Bolon.

Sampai kini di kecamatan Raya ada nagori yang bernama Si Imbou Kehen dan Si

Imbou Luan. Desa atau nagori ini sudah tergolong sangat tua umurnya, dan daerah ini juga menjadi desa percontohan tingkat nasional dari kabupaten Simalungun. Hal ini adalah merupakan ingatak kolektif suku Simalungun.

Pada sisi lain dinamika kehidupan suku Simalungun juga telah mempengaruhi nama dan penamaan akan suatu Kawasan di daerah kabupaten Simalungun saat ini. Memang buku yang ditulis Jan Tideman tahun 1922, menyebutkan nama Dolok Simbolon.

Perubahan - perubahan demikian terjadi akibat berbagai hal, diantaranya adalah derasnya migrasi orang asing ke Simalungun yang berasal dari bukan suku Simalungun. Lama kelamaan jumlah pendatang tersebut semakin banyak dan melebihi jumlah orang Simalungun. Mereka ini kemudian menukar nama-nama wilayah dengan nama yang mereka buat, Sebut saja ketika Belanda menguasai wilayah Simalungun, maka wilayah ini disebut Simelungun. Demikian Juga ibukota kerajaan disebut Pematang, yang pada awalnya adalah Pamatang. Dolok yang berawal dari Dolog, Tiga Langgiung yang sekarang disebut Tiga Haranggaol, dan sebagainya.

4. Eksistensi Penamaan Terhadap Keberlangsungan Suku Simalungun

Eksistensi suatu suku bangsa ditentukan oleh sejauhmana bangsa tersebut

mempertahankan identitasnya sebagai jati diri yang berbudaya. Manakala sebuah bangsa kehilangan jati dirinya, maka eksistensi bangsa tersebut akan hilang atau lenyap secara perlahan - lahan. Ada pendapat yang mengatakan Bahwa untuk melemahkan dan menjajah suatu negeri dengan tiga cara yaitu : (1) kaburkan sejarahnya; (2) hancurkan bukti - bukti sejarahnya sehingga tidak bias lagi diteliti dan dibuktikan kebenarannya,; (3) putuskan hubungan mereka dengan leluhurnya dengan mengatakan leluhurnya itu bodoh dan primitif.

Tentu saja Indonesia tidak mau kehilangan suku bangsa di wilayahnya, sebab itu dilindungi Undang - Undang. Apalagi suku Simalungun itu sendiri pasti tidak akan suka hilang dari peredaran. Untuk itu perlu menjelaskan sejarahnya dengan menggali, dan menuliskan sejarahnya. Memelihara bukti - bukti sejarah Suku Simalungun itu sendiri, hal ini juga sudah didukung oleh Negara Indonesia dengan adanya UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang sangat perlu diwariskan sehingga tidak sampai hilang. Kini juga telah disusun Pokok - Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Simalungun, juga kota Pematangsiantar. Hal ini perlu disikapi dan dikerjakan.

Beberapa foto kegiatan dapat ditampilkan berikut ini :



Gambar 1. : Penulis saat memberikan penjelasan



Gambar 2 : Peserta seusai melakukan kegiatan sosialisasi



SIMPULAN

Sebagai simpulan kegiatan ini peserta mendapat pengetahuan tentang sejarah orang Simalungun, penamaan dolog Siimboubolon, pemberian nama wilayah oleh orang Simalungun, dan eksistensi penamaan terhadap keberlangsungan orang Simalungun sebagai suku bangsa di Indonesia. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk melestarikan kearifan lokal kita sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terimakasih kepada Drs. Gidion Purba, M.Si ketua Harian HPSI, Rohdian Purba Sekretaris HPSI yang memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard H. M. Vlekke, Nusantara: Sejarah Indonesia, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967).
Edwin M. Loeb, Sumatra Its History And People, (Kuala Lumpur: Reprinted in Oxford in Asia Paperbacks, 1974).

Henry Guntur Tarigan, Struktur Sosial & Organisasi Sosial Masyarakat Simalugun, Bandung: IKIP Bandung, 1971.

Jahutar Damanik, Jalannya Hukum Adat Simalungun, (Pematang Siantar: P.D. Aslan, 1974)

Jan S. Aritonang, Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)

Liddle, R. William, "Suku Simalungun: An Ethnic Group in Search of Representation" dalam Indonesia Vol.1 April 1967, hlm. 1-28.

Mailan D. Purba, Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun (Medan: MD. Purba Jl. Pattimura, 1977).

M. Joustra, Batakspiegel (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1926).

Parkin, Harry, Batak Fruit of Hindu Thought, Madras: The Christian Literature Society, 1978.

Ph. O. L. Tobing, The Structure of The Toba-Batak Belief In The High God, (Amsterdam: Jacob van Campen, 1963.

- Paul Bodholt Pedersen, Batak Blood and Protestant Soul, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1970)
- R. H. Kroesen, "Verslag over het Bataksche Landschap Panei", dalam ANRI, Besluit 6 Januari 1904 No. 24, Lampiran 4, hlm. 1.
- Saragih, H. (2022). Sosialisasi Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Di Kota Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei, 2(2), 94-102
- Tideman, J., Simeloengoen: Het Lan der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Bacherer, 1922.
- . De Bataklanden 1917-1931, Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915.
- Wolfgang Clauss, Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatra, (Saarbrucken Fort Lauderdale: Breilenbach, 1982)